

PERILAKU PASCA PENERAPAN METODE *SYSTEM RICE INTENSIFICATION* (SRI) PADA PETANI PADI SAWAH SKALA KECIL

Behavioral Post Adoption of the Application System Rice Intensification (SRI) Method in Small Scale Farmers

Amraeni, Palmarudi Mappigau, dan Yunus Musa

Manajemen Agribisnis Universitas Hasanuddin Makassar

(Email: Amraeni@yahoo.com)

ABSTRAK

Produksi padi yang dihasilkan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan nasional sehingga Indonesia masih mengimpor setiap tahunnya dalam jumlah yang cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya probabilitas petani skala kecil pasca adopsi untuk berhenti atau melanjutkan metode SRI di Kabupaten Maros. Penelitian ini dilakukan di Desa Matoangi, Kecamatan Banti Murung, Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami tentang pengadopsian SRI pada petani skala kecil. Pengambilan populasi dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu mengambil Kecamatan Bantimurung di Desa Mattoangin yang memiliki persentase Luas lahan terbesar dengan *skala* kepemilikan kurang dari 1 ha dan pernah mengadopsi (adopter) SRI pada pertanaman padinya sehingga Jumlah unit populasi di lokasi penelitian sebanyak 300 orang rumah tangga petani. Pengambilan sampel dengan metode *probability sampling* dengan menggunakan rumus *Slovin* maka di deroleh 75 sampel responden. Pengumpulan data primer dilakukan wawancara langsung kepada para petani responden dan data sekunder berupa data time series luas lahan yang menerapkan SRI, jumlah petani yang mengadopsi SRI diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura kabupaten Maros. Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya probabilitas petani pasca adopsi yang memutuskan untuk melanjutkan mengadopsi metode SRI sebesar 61,33% dan yang memutuskan berhenti mengadopsi sebesar 38,67%.

Kata Kunci: Padi, Metode SRI, Deskriptif

ABSTRACT

Rice production is not able to fulfil national demand. Therefore, Indonesia still import rice in high quantity every year. This study aims to find out post-adoption probability among small-scale farmers to stop or continue SRI method in Maros regency. It was conducted as a descriptive research using the qualitative approach to explore and understand the adoption of SRI among small-scale farmers. The population was determined using the purposive sampling method. The population included farmers from Mattoanging village, Bantimurung subdistrict, who had ownership scale of less than 1 hectare, and adopted the SRI in paddy planning. As many as 300 farmers became the population units. The samples were selected using the probability sampling method using the Solving formula. There were 75 samples as the respondents. Primary data were collected through direct interviews with the respondent farmers. The secondary data were the data time series about the coverage of area using SRI. The number of farmer who adopted SRI was obtained from the Office of Agriculture of Plant and Holticulture in Maros regency. The result show that the post-adoption probability of farmers who decide to continue adopting SRI method is 61.33%; while the post-adoption probability of marmers who decide to stop adopting method is 38.67%.

Keywords: Paddy, SRI Method, Descriptive

PENDAHULUAN

Produksi beras di Provinsi Sulawesi Selatan setiap tahunnya menghasilkan 2.305.469 ton. Konsumsi lokal sebesar 884.375 ton dan sisanya 1.421.094 merupakan cadangan yang didistribusikan bagian timur lainnya (Indonesia tanah airku, 2007). Produksi tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan nasional sehingga Indonesia masih mengimpor setiap tahunnya dalam jumlah yang cukup tinggi. Kekurangan beras sudah berlangsung sejak lama dimana sejak merdeka sampai tahun 1960an impor beras bergerak dari 300.000 ton/tahun sampai satu juta ton/tahun (Sumodiningrat, 2001). Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produksi baik secara intensifikasi maupun ekstensifikasi. Intensifikasi alam usahata tani padi sawah merupakan upaya-upaya untuk meningkatkan produksi dalam satuan luas dengan menggunakan teknologi dalam kegiatan usahatani seperti penggunaan bibit unggul, pemupukan, perawatan tanaman dan sebagainya. Sedangkan secara ekstensifikasi pemerintah membuka lahan-lahan persawahan baru. Namun semua usaha tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan beras nasional. Penyebab rendahnya produksi padi di Indonesia karena umumnya petani masih menggunakan sistem (budidaya) konvensional. Untuk mengatasi persoalan budidaya konvensional, saat ini sudah dikembangkan sistem budidaya padi sawah untuk mendapatkan produksi tinggi yang dikenal dengan istilah *The System Of Rice Intensification* (SRI).

Permasalahan yang terjadi kemudian menurut pendapat Sato *et al* (2011), penerapan SRI oleh petani padi selama 4 tahun (tahun 2002- 2006) menemukan fakta lapangan bahwa meskipun SRI meningkatkan produktivitas lahan dan lebih efisien dalam penggunaan sarana produksi dibandingkan system budidaya konvensional, namun tingkat adopsi SRI pada umumnya rendah yaitu sekitar 10%

dari petani yang mengadopsinya dan bahkan beberapa petani adopter telah *disadopted* (yaitu, berhenti menggunakannya). Mereka yang terus mengadopsi hanya tinggal sebagian kecil saja lahan sawahnya yang menggunakan SRI. Berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya probabilitas petani skala kecil pasca adopsi untuk berhenti atau melanjutkan metode SRI di Kabupaten Maros.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengeksplorasi dan memahami tentang pengadopsian SRI pada petani skala kecil.

Lokasi dan waktu penelitian

Waktu pengumpulan data dilaksanakan selama 3 bulan di Desa Matoangi, Kecamatan Banti Murung, Kabupaten Maros.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan populasi dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu terlebih dahulu menentukan Lokasi yang memiliki persentase Luas lahan terbesar di Kabupaten maros sehingga diperoleh Kecamatan Banti Murung di Desa Mattoangin. Populasi dalam penelitian ini adalah petani dengan *skala* kepemilikan kurang dari 1 ha dan pernah mengadopsi (adopter) SRI sehingga jumlah unit populasi di lokasi penelitian sebanyak 300 orang rumah tangga petani. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin maka di dapatlah 75 sampel responden rumah tangga petani, selanjutnya di lakukan secara teknik acak, dengan menggunakan tabel random.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung dengan para petani responden. Untuk melengkapi data primer dilakukan wawancara mendalam (indepth interview) dengan petani adopter metode SRI, Penyuluh Pertanian Lapang. Data sekunder berupa data time series luas lahan yang menerapkan SRI, jumlah petani yang mengadopsi SRI diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura kabupaten Maros.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan inferensi. Analisis statistik deskriptif ditekankan pada upaya mengolaborasi fenomena keprilakuan pasca adopsi metode SRI. Analisis statistik deskriptif tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, histogram.

HASIL

Kondisi Kelembagaan Petani

Peranan kelompok tani dirasakan oleh petani yaitu sebagai wadah untuk medapat banyak informasi dan pengetahuan baru ketika Kelompok Tani mengadakan rapat ataupun mendapatkan

penyuluhan dari dinas Pertanian. Rapat diadakan oleh Kelompok Tani sebulan sekali dan kadang sebulan dua kali. Petani yang bergabung dalam Kelompok Tani juga berkesempatan mendapat bantuan keuangan dari lembaga lain seperti perbankan, selain itu petani juga memperoleh pembinaan tentang kesehatan, peningkatan produktifitas dan kemampuan usaha tani, hal terpenting dalam Kelompok Tani yaitu memupuk rasa persaudaraan antar petani. Adapun kelompok tani yang berada di wilayah Desa Mattoanging adalah 1) Sityoang Deceng; 2) Latuwo; 3) Samaenre; 4) Terpadu; 5) Tamalanrea.

Umur Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok umur petani responden terbanyak yaitu pada tingkat umur 40 – 55 tahun sebanyak 40 orang (46,67%) yang masih dalam kondisi fisik yang memadai untuk kegiatan usahatani. Sisanya adalah petani yang berada pada tingkat umur 25 – 39 tahun sebanyak 35 orang (46,67%) yang termasuk dalam umur produktif untuk bekerja.

Tabel 1. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Umur

NO	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	
		Petani Responden	(%)
1.	25 – 39	35	46,67
2.	40 – 55	40	53,33
3.	> 56	0	0
	Jumlah	75	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Tabel 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	
		Petani Responden	(%)
1.	Tidak lulus SD	11	14,67
2.	SD/Sederajat	29	36,67
3.	SMP/Sederajat	26	34,66
4.	SMU/Sederajat	9	12,00
	Jumlah	75	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Pendidikan

Tabel 2 menunjukkan bahwa klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan sangat bervariasi yaitu terdiri atas SD, SLTP dan SMA. Adapun jumlah responden dengan tingkat pendidikan tertinggi yaitu SD/Sederajat sebanyak 29 orang atau 36,67%, untuk tingkat pendidikan SMP/Sederajat yaitu 26 orang atau 34,66%, sedangkan untuk tingkat pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 15 orang atau 20,00%. Sedangkan yang tidak bersekolah yaitu 11 responden atau 14,67%. Melihat kenyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi responden di desa Mattoanging cukup memperhatikan. Dimana tingkat pendidikan yang dimiliki

oleh seseorang akan mempengaruhi sikap, cara pandang, dan kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu dalam hal profesinya. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli bahwa makin meningkat pendidikan seseorang maka kualitas kerjanya juga meningkat.

Pendapatan

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan antara Rp 2.600.000 – 3.500.000 sejumlah 50 orang dengan persentase tertinggi yaitu 66,67%. Sedangkan yang terendah yaitu responden yang memiliki pendapatan lebih dari Rp 3.500.000 yaitu sebanyak 4 orang (5,33%).

Tabel 3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

NO	Pendapatan (Rupiah)	Jumlah Responden (Orang)	
		Petani Responden	(%)
1.	1.600.000 – 2.500.000	21	28,00
2.	2.600.000 – 3.500.000	50	66,67
3.	> 3.500.000	4	5,33
	Jumlah	75	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Tabel 4. Klasifikasi responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

NO	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Responden (Orang)	
		Petani Responden	(%)
1.	3 – 4	20	26,67
2.	5 - 6	43	57,33
3.	7 – 8	12	16,00
	Jumlah	75	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Tabel 5. Keprilakuan Pasca Adopsi Metode SRI Pada Petani Responden

No	Perilaku Pasca Adopsi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Melanjutkan adopsi	46	61.33
2.	Berhenti adopsi/Disadopsi	29	38.67
	Total	75	100,00

Sumber : Data Hasil Penelitian 2014

Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 4 menunjukkan bahwa petani yang memiliki jumlah anggota keluarga 5 – 6 orang sebanyak 43 orang merupakan responden dengan persentase tertinggi yaitu 57,33%. Sedangkan jumlah responden terendah yaitu yang memiliki tanggungan sebanyak 7 – 8 orang yaitu dengan persentase 16,00%.

Adopsi metode SRI

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa petani yang mengadopsi metode SRI di kecamatan Mattoangi telah melaksanakan beberapa komponen penting dalam SRI, yaitu: 1) Dalam aspek pembibitan, dimulai dengan pemilihan bibit bermutu kemudian benih disemai, setelah bibit siap pada umur 7-12 hari barulah bibit di pindahkan di lahan untuk ditanam di sawah ; 2) Dalam aspek jarak tanam yaitu 30 cm x 30 cm tetapi dengan menggunakan metode jarak tanam ini biasanya para petani pada awal penanaman tidak merasakan manfaat dikarenakan lahan tanamnya terlihat kosong, barulah ada semangat para petani terlihat pada usia tanam padi pada hari ke 31 di karenakan pada usia 31 hari lahannya sudah terlihat hijau; 3) Dalam penanaman benih dilakukan satu anakan per lubang dengan kondisi sedikit dangkal hal ini dilakukan agar bibit padi mudah untuk dikontrol; 4) Penggunaan bahan organik untuk kesuburan tanah menggunakan pupuk kandang dari kotoran sapi atau kotoran ayam; dan biasanya juga petani menggunakan MOL (micro organism local) penambahan bahan ini lebih efektif dan biayanyapun lebih murah karena para petani sudah mampu membuat MOL sendiri sehingga menghemat biaya untuk pembelian pupuk. 5) Dari segi pengairan, pada usia 1-3 hari keadaan air macak-macak, usia 4-10 hari dialiri air setinggi 2-3 cm, usia 11-14 lahan dikeringkan, usia 15-25 dialiri air setinggi 2-3 cm, setelah itu lahan dikeringkan, kemudian saat padi berbunga lahan kembali diairi sampai biji

padi matang, lalu lahan dikeringkan lagi sampai menjelang panen; 6) Deri segi pembersihan dari gulma petani menggunakan cara manual dengan alat berupa cangkul parang dan alat alat yang biasa digunakan di lahan pertanian. Hasil ini berbeda dengan pendapat para ahli, yang menyatakan bahwa petani yang mengadopsi metode SRI di Kabupaten Seluma, tingkat adopsinya rendah karena dari 6 komponen teknologi SRI yaitu (1) umur bibit muda, (2) jumlah bibit satu batang per lobang, (3) jarak tanam, (4) pengairan, (5) pendangiran, dan (6) asupan bahan organik, hanya jarak tanam dan pengairan yang diadopsi.

Keprilakuan Pasca Adopsi Metode SRI

Hasil penelitian ini menjelaskan keprilakuan pasca adopsi diukur dari pengambilan keputusan seseorang petani setelah mengadopsi SRI, apakah petani tersebut memutuskan berhenti menerapkan atau melanjutkan menerapkan metode SRI pada lahan sawahnya. **Tabel 5** tampak bahwa dari 75 petani responden sebanyak 61.33% memutuskan untuk tetap melanjutkan mengadopsi metode SRI (adopter lanjut) pada lahan sawahnya dan sisanya sebanyak 38.67 % memutuskan untuk tidak melanjutkan adopsi SRI. Data ini mencerminkan bahwa probabilitas petani responden yang memutuskan untuk melanjutkan mengadopsi metode SRI (adopter lanjut) jauh lebih besar dari pada yang memutuskan kembali ke metode konvensional/adopter berhenti (61,33 % vs 38,67 %).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar petani tetap melanjutkan metode SRI pada lahan sawahnya disebabkan berbagai faktor seperti umur petani, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga. Umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding dengan umur tua (Soekarwati,

2005). Seseorang yang masih muda lebih responsif terhadap inovasi baru dan lebih berani mengambil resiko. Pendidikan membuat seseorang berfikir ilmiah sehingga mampu untuk membuat keputusan dari berbagai alternatif dalam mengelola usaha taninya. Menurut Mamboai (2003) dalam Tondok (2013), bahwa dengan pendidikan maka akan memberikan atau menambah kemampuan dari petani untuk dapat mengambil keputusan dan mengatasi masalah-masalah yang terjadi. Ditambahkan Mosher (1984), bahwa petani yang berpendidikan tinggi mempunyai pola pikir yang lebih luas. Pendapatan hasil tani dari metode SRI merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pasca adopsi SRI itu sendiri. Pendapatan seseorang merupakan indikator tingkat kesejahteraan seseorang, jika pendapatan semakin tinggi maka seseorang lebih bisa memilih dan menentukan berbagai macam variasi pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan akan mendorong perubahan penilaian petani responden terhadap manfaat dari metode SRI. Jumlah anggota keluarga menunjukkan banyaknya orang yang menjadi tanggungan dalam keluarga responden. Jumlah anggota keluarga ini merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada jumlah tenaga kerja yang akan dibutuhkan dalam usaha tani padi sawah. Makin banyak anggota keluarga yang terlibat maka tingkat produktifitas kerja diyakini akan meningkat pula. Menurut petani responden bahwa penggunaan tenaga kerja yang berasal dari keluarga dapat menyebabkan efisiensi biaya untuk upah tenaga kerja.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa sebagian besar petani padi organik di Tasikmalaya, Jawa Barat yang sebelumnya telah menerapkan metode SRI selama dua musim ternyata sebagian besar kembali ke metode konvensional (Royan, 2005). Selanjutnya Sugarda dkk (2008), melaporkan bahwa dari 90 responden petani adopter yang diteliti di

Jawa Barat, sebanyak hanya 30% yang terus mengadopsi metode SRI, sedangkan sisanya sebanyak 30% yang tidak konsisten menerapkan metode SRI, dan sebanyak 40% yang kembali ke metode konvensional setelah sebelumnya mengadopsi metode SRI. Temuan tentang masih cukup besarnya probabilitas petani di kabupaten Maros untuk berhenti menerapkan metode SRI ini adalah manifestasi dari ketidaktepatan penggunaan metode SRI pada petani khususnya petani skala kecil. Kasus serupa juga dilaporkan Moser dan Barrett (2003), di Madagascara, bahwa adopsi metode SRI mengecewakan, tingkat adopsi rendah sementara tingkat disadopsi diantara petani pengadopsi tinggi, sehingga metode ini umumnya telah gagal untuk menyebar secara spontan di luar komunitas. Temuan tersebut adalah manifestasi dari ketidaktepatan penggunaan metode SRI pada petani khususnya petani skala kecil. Untuk itu perlu diketahui faktor penyebabnya. Natawidjaja dkk (2008), mengatakan bahwa sistem budidaya padi SRI di pandang lebih rumit oleh sebagian petani dan memerlukan perhatian yang lebih intensif seperti memelihara bayi, harus telaten, sabar dan intensif terutama pada tahap awal. Pengelolaan pada tahap awal ini bukan hanya mengurus tenaga, perhatian dan biaya, namun juga waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Probabilitas petani pasca adopsi yang memutuskan untuk melanjutkan mengadopsi metode SRI sebesar 61,33 % dan yang memutuskan berhenti mengadopsi sebesar 38,67%. Oleh karena itu, disarankan Perlu dilakukan peningkatan motivasi dan skill petani skala kecil agar keberlanjutan petani SRI bisa berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia Tanah Airku. (2007). Sumberdaya Alam Provinsi Sulawesi Selatan.

- Moser C. M. dan Barrett C.B. (2003). *The Complex Dynamics Of Smallholder Technology Adoption: The Case Of SRI In Madagascar*, Cornell University Ithaca, NY, USA
- Mosher A.T. (1984). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta
- Natawidjadja dkk. (2008). *Kajian Dampak Sosial Ekonomi Budidaya Padi SRI Sebagai Petani dan Masyarakat Kabupaten Tasikmalaya*. Kerjasama Swakelola Non Swadana Lembaga Penelitian Unpad Dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tasikmalaya
- Royan M.Y. (2005). *Prospek Keberlanjutan Usahatani Padi Organik dengan Menggunakan Metode Sistem Rancang Intensif (SRI)*, Fakultas Pertanian, Unpad
- Sato Shuichi *et al.* (2011). *SRI Mampu Tingkatkan Produksi Padi Nasional*. Soekarwati. (2005). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sugarda Tarya J. dkk. (2008). *Kajian Pengembangan Usahatani Padi Organik SRI (System of Rice Intensification) Berwawasan Agribisnis Dalam Mendukung Program Ketahanan Pangan Secara Berkelanjutan*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Bandung
- Sumodiningrat G. (2001). *Menuju Swasembada Pangan. Revolusi Hijau II: Introduksi Manajemen dalam Pertanian*. RBI Jakarta.
- Tondok. (2013). *Pengaruh Motivasi, Modal Sosial dan Peran Model Tergadap Adopsi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Cabai di Kabupaten Maros*. Program Studi Agribisnis. Program Pascasarjana. Universitas Hasanuddin, Makassar. (Tesis).